

BAB II

KOMPETENSI PAEDAGOGIS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mengajar merupakan tugas yang membutuhkan suatu perhatian yang khusus bagi guru, karena dalam mengajar terdapat aspek-aspek psikologis yang harus diketahui guru dalam mengajar, yaitu guru harus mampu untuk: (1) Mengarahkan dan membimbing belajar; (2) Menimbulkan motivasi pada murid-murid untuk belajar; (3) Membantu murid-murid dalam mengembangkan sikap yang baik dan diinginkan; (4) Memperbaiki tehnik mengajar; (5) Mengenal dan mengusahakan terbentuknya pribadi yang kuat serta berguna dalam rangka usaha untuk memperoleh sukses dalam mengajar.¹

Di samping itu untuk dapat mengajar efektif guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Penguasaan mata pelajaran yang hendak diajarkan (2) Sehat jasmani dan rohani (3) Memiliki sifat-sifat kepribadian dan emosi yang tetap (4) Mempunyai pengetahuan dan kesanggupan untuk mempergunakan prinsip-prinsip belajar (5) Minatnya terhadap perbaikan profesional dan berusaha memperkaya kebudayaan bangsanya.²

A. KOMPETENSI PAEDAGOGIS

1. Pengertian Kompetensi Paedagogis

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata “ability”³ yang berarti kemampuan. Sedangkan secara istilah, kompetensi dapat diartikan sebagai “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”. Atau kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.⁴

Setelah diketahui pengertian kompetensi, maka berikut ini akan pengertian kompetensi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi guru terdiri dari kompetensi meliputi kompetensi

1 L.Crow and Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984), hlm. 32.

2 Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 28.

3 Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta, t.th.), hlm. 3.

4 Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. sedangkan pengertian kompetensi paedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁵

2. Konsep Kompetensi Paedagogis

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi paedagogis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menentukan suatu hal.

Mengingat kondisi yang demikian, maka bagi guru kompetensi merupakan suatu hal yang harus dimiliki. Atau dapat dikatakan bahwa kompetensi menjadi “tuntutan” dasar baginya. Sebagaimana pendapat Sardiman A.M., yaitu terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kemampuan serta pengetahuan dasar bagi guru.⁶

- a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan
- b. Guru harus mengenal diri siswanya
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
- d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang lain tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

Adapun gambaran mengenai kompetensi paedagogis guru yang dihasilkan oleh P3G (proyek pengembangan pendidikan guru) diantaranya sebagai berikut:⁷

- a. Menguasai bahan
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah

⁵ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2006), hlm. 22.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2001), hlm 139-140

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hlm. 71.

- 2) Menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi
- b. Mengelola program belajar mengajar
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional
 - 2) Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 5) Mengetahui kemampuan (*entry behaviour*) anak didik
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- c. Mengelola kelas
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
 - 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat-lat bantu pengajaran sederhana
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
 - 6) Menggunakan mikro teaching unit dalam program pengalaman lapangan
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan pengajar
- h. Mengetahui fungsi dan program pelayanan
 - 1) Mengetahui fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan di sekolah
 - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
- i. Bimbingan dan penyuluhan
 - 1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

- k. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

3. Kompetensi Paedagogis Guru Pendidikan Agama Islam

Dari uraian kompetensi paedagogis diatas, karakteristik kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2007, adalah (i) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (ii) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

Profil kemampuan bagi seorang guru salah satunya dikenal dengan “Sepuluh Kompetensi Guru” yang meliputi: (a) menguasai bahan; (b) mengelola program belajar mengajar; (c) mengelola kelas; (d) menggunakan media/sumber belajar; (e) menguasai landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar; (g) menilai prestasi belajar; (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (J) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁹

a. Kemampuan menguasai bahan yang diajarkan

Sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, maka guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

Guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut, misal untuk mengajar bidang studi fiqih, guru harus juga menguasai bahan lain seperti Al Qur'an Hadits, Bahasa Arab, dan lain-

⁸<http://www.kopertis4.or.id/aturan/Surat%20Keputusan%20Mendiknas/kepmen%20no%2016%202007%20standar%20kualifikasi%20guru.pdf>.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar PBM*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), hlm. 19

lain. Bahkan jika kita lihat secara makro, guru tidak cukup itu, guru harus juga menguasai materi-materi yang lain, misalnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

b. Mengelola proses belajar mengajar

Guru yang kompeten, harus juga mampu mengelola proses belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru, yaitu: Merumuskan tujuan instruksional, menguasai konsep dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan awal (*entry behaviour*) peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

Untuk itu guru tidak cukup hanya dengan menguasai landasan teori mengenai belajar dan mengajar, tetapi yang sangat penting adalah pengalaman praktek yang intensif. Di sinilah pentingnya pengalaman praktek lapangan bagi para calon guru. Kemampuan mengelola tidak mungkin diperoleh tanpa mengalaminya secara langsung.

c. Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yaitu menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, jika belum kondusif guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan kondisi yang merangsang untuk belajar.

d. Menggunakan media dan sumber belajar

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., hlm. 173.

Media dan sumber belajar merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan pencapaian tujuan secara optimal.¹¹

Kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut bahan yang disampaikan dapat membantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bahan media.

e. Menguasai landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk mengembangkan bangsa. Pengembangan bangsa akan dapat terwujud secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu maka siswa pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kualitas dan kuantitas serta aspek lahiriyah dan rohaniyah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Seorang guru harus mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan hal itu Uzer Usman menjelaskan bahwa guru harus mengkaji tujuan pendidikan nasional, mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah, meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional serta mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹²

f. Mengelola interaksi belajar mengajar

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan di dalam proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa

¹¹ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, Op.Cit., hlm. 268

¹² Moh. Uzer Usman, Op.Cit., hlm. 17

proses belajar mengajar. PBM akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap dalam diri anak.¹³

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada dalam PBM itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung tercapainya tujuan belajar bagi anak didik. Jelasnya proses interaksi bagi guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara dan metode yang dipakai tetapi komponen-komponen yang lain yang juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar tersebut.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Program penilaian ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan guru di dalam menyampaikan materi pelajaran dan menemukan kelemahan, sehingga di dalam PBM guru harus dapat berperan sebagai evaluator yang baik.

Adanya penilaian yang teratur dan terencana akan dapat mengetahui apakah program pengajaran yang dilaksanakan sudah mencapai sasaran atau bahan yang diajarkan telah sampai pada taraf yang ditentukan serta bagaimana sikap peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Dengan kata lain, adanya penilaian guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan sehingga berusaha untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik bagi peserta didiknya.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa penilaian bukan hanya sekedar mengetahui hasil belajar peserta didik tetapi juga efektifitas metode yang digunakan bahkan dapat memberikan *feed back* bagi perbaikan pengajaran selanjutnya, termasuk penyusunan program

¹³ Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hlm. 12.

remedial, pengajaran bagi peserta didik agar tidak terjadi kesenjangan di antara mereka baik yang pandai maupun yang kurang pandai, karena setiap siswa itu pada hakekatnya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya.

h. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan

Dipandang dari segi etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidence*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.¹⁴

Sedangkan Soetjipto dan Rafli Kosasi mengemukakan bahwa bimbingan merupakan: (a) suatu proses yang berkesinambungan; (b) suatu proses membantu individu; (c) bantuan yang diberikan itu dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensinya; dan (4) kegiatan yang bertujuan utama memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.¹⁵

Jadi bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan pengertian penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam hal ini agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya, dengan kemampuan sendiri. Di sini guru dituntut perannya, yaitu menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat

¹⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hlm. 3.

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 62.

korektif/kuratif.

i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru di sekolah di samping sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian maka guru harus mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa.

Secara operasional guru dituntut mampu bekerja sama secara terorganisir dalam pengelolaan sekolah. Kegiatan itu tidak sekedar mengurus soal surat menyurat, tetapi menyangkut pula berbagai kegiatan, misalnya pendataan personal, penyusunan jadwal, presentasi siswa, pengisian rapor, dan lainnya. Keberhasilan dalam kegiatan ini jelas akan memberi kepuasan kepada para siswa, maka interaksi belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik.

J. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Di samping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, nusa dan bangsa, guru juga memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan pengembangan PBM.

Tujuan kompetensi keguruan di bidang penelitian pendidikan ini merupakan tanggungan bagi guru untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sesuai dengan hal-hal sebagaimana di atas, maka metodologi dan kegiatan penelitian merupakan faktor esensial bagi guru dan sudah selayaknya untuk dipahami, hal yang penting lagi ialah guru juga harus dapat membaca dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan. Dengan hal ini berarti guru akan dapat mendapatkan masukan sehingga bisa diterapkan untuk keperluan PBM. Dengan beberapa tugas dari ilmu dan penelitian itu jelas bahwa hasil penelitian akan merupakan masukan yang sangat penting bagi guru, terutama dalam rangka mengembangkan PBM, kemudian guru juga akan memperoleh

tambahan pengetahuan untuk mendinamisasikan materi pelajaran. Sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peran guru dalam membelajarkan anak didik.

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENINGKATAN MUTU GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar karena kesadarannya mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi guru menurut Cogan (1997) harus mempunyai; (1). Kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2). Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3). Kapasitas kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis, dan (4). Keinginan untuk selalu meningkatkan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Kesempatan perbaikan dan peningkatan diri merupakan salah satu dari ciri profesi. Upaya peningkatan profesi guru di Indonesia sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu (1) ketersediaan dan mutu calon guru, (2) Pendidikan pra jabatan, (3) mekanisme pembinaan dalam

¹⁶ Syaiful Sugala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2000), hlm. 209.

jabatan, dan (4) peranan organisasi profesi.¹⁷

1. Peningkatan Mutu Guru

Dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, ada beberapa yang dapat dilakukan anatara lain:

a. Program *pre-service education*

Program *pre-service education* yaitu :

- 1) Program gelar yang melalui jenjang sarjana (S-1)
- 2) Program Pasca Sarjana (S-2)
- 3) Program Doktor (S-3)
- 4) Program Non Gelar (program diploma)

b. Program *in-service education* dan *on-service education*

Program *in-service education* dimaksudkan dengan pendidikan dan pemberian pengetahuan selama yang bersangkutan menjadi pegawai, melalui kegiatan penataran dan sejenisnya yang selanjutnya akan bermanfaat bagi pegawai dan mempunyai pengaruh terhadap kariernya. Program *on-service education* dimaksudkan dengan pemberian pendidikan kepada seseorang yang telah memiliki jabatan tertentu dan pendidikan tersebut sangat berkaitan dengan jabatannya.¹⁸

c. Program *in-service training*

In-service training ialah segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (pegawai, kepala sekolah, penilik sekolah, guru dan sebagainya) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya.¹⁹

Peningkatan kegiatan *in- service* dapat dilakukan dengan;

¹⁷ Syafrudin Nurdin, dan basyirudin usman, *Guru Profesi dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2003), cet.2, hlm. 24.

¹⁸ Nurul Huda, "Benarkah Guru Merupakan Profesi?", *Jurnal Pendidikan Islam*, X, Nomor 2, Oktober, 2001, hlm. 195.

¹⁹ Moh Ngalim Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 106.

1) Pembinaan.

Pembinaan yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing.

2) Pembekalan

Pembekalan yaitu penyediaan usaha yang dilakukan dan yang disediakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan.²⁰

3) Presensi

Presensi merupakan bukti kehadiran guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4) Penyempurnaan Tata Tertib

Tata tertib merupakan aturan yang telah disepakati dari pihak-pihak tertentu seperti guru dan kepala sekolah untuk ditaati dan dijalankan sesuai kesepakatan.

d. *Collaboration Action Research*

Penelitian tindakan merupakan peningkatan profesionalisme guru dengan memanfaatkan pendekatan kolaboratif.

2. Pendidikan dan pelatihan guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan dan Pelatihan yang selanjutnya disebut Diklat adalah penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kompetensi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 40 jam pelajaran, dengan durasi tiap jam pelajaran adalah 45 menit.

b. Tujuan Diklat adalah:

1) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai

²⁰ Ali Imron, *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta : PT. Dunia Pustakajaya, 1995), hlm. 183.

sesuai dengan kebutuhan Departemen Agama.

- 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi kepada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Menciptakan kesamaan visi, dinarnika pola pikir, dan mengernbangkan sinergi, dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan dibidang agama demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.
- 5) Memantapkan jati diri pegawai Departemen Agama yang berdasarkan pada komitmen, tanggung jawab, kejujuran, dan pengabdian profesi daam pelaksanaan tugas dalam jabatan masing-masing. Kurikulum dan Metode Diklat.

c. Sasaran Diklat guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Terwujudnya pegawai yang berkinerja tinggi dan memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing.

d. Kurikulum dan Metode

- 1) Kurikulum Diklat di lingkungan Departemen Agama disusun berdasarkan kompetensi jabatan, *output* Diklat, kebutuhan perkembangan pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta norma-norma kehidupan beragama.
- 2) Penyusunan dan pengembangan kurikulum Diklat dilakukan dengan melibatkan pengguna lulusan, penyelenggara Diklat, widyaiswara, peserta dan alumni Diklat, tenaga ahli, dan unsur lain yang terkait.
- 3) Penyusunan dan pengembangan kurikulum Diklat dilakukan oleh Tim Kurikulum Diklat Departemen Agama yang dibentuk dan ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.

- 4) Kurikulum Diklat Pra-jabatan dan Diklatpim ditetapkan oleh Instansi Pembina.
- 5) Kurikulum Diklat fungsional dan Diklat teknis di lingkungan Departemen Agama disusun oleh Tim Kurikulum Diklat Departemen Agama.
- 6) Tim Kurikulum Departemen Agama terdiri dari Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan dan Unit Teknis Terkait.²¹

²¹ Keputusan Menteri Agama, Nomor 1 Tahun 2003, *Tentang Pedoman Dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Departemen Agama*(Jakarta, Subbag Hukum & Per-UU Itjen Departemen Agama,2003),hal 4-8.